

Prosiding Nasional FISIP Universitas Islam Syekh Yusuf

Alamat: Jln. Syekh Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang,
Kota Tangerang, Banten 15118

ANALISIS MAKNA STIGMA MASYARAKAT DALAM FILM PENDEK “PULANG TANPA ALAMAT”

(Analisis Semiotika Christian Metz Stigma Masyarakat dalam Memandang Jasad tanpa
Identitas pada Film Pendek “Pulang Tanpa Alamat”)

¹Muhamad Aulia Ikhsan; ²Ukon Furkon Sukanda., S.Sos., M.Ikom; ³Alamsyah., S.S.,
M.I.Kom

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
1801030040@students.unis.ac.id, ufsukanda@unis.ac.id, alrachmale@gmail.com

Article Information :

Submitted 16 November 2022

Revised 13 April 2023

Published 13 April 2023

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain how the stigma of an unidentified body is shown in the film. This research uses constructivism paradigm with Christian Metz's semiotic theory to be able to analyze language in film. The results of this study indicate that there is a stigma given to an unidentified body which is shown through dialogue between characters. The forms of stigma shown in this film are separation and discrimination. Semantic, syntactic, and pragmatic analysis in this film shows that stigma marks are displayed through character dialogue which contains the meaning conveyed, a series of character stigma signs are also displayed through character attributes and how to take pictures, then the context of the stigma sign dialogue that appears is the social context, the context of shared knowledge, and the psychological context.

Keyword: Christian Metz, Pulang Tanpa Alamat, Semiotics, Stigma

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan bagaimana stigma terhadap jasad tanpa identitas ditampilkan dalam film. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan teori semiotika Christian Metz untuk dapat menganalisis bahasa dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya stigma yang diberikan kepada jasad tanpa identitas yang ditunjukkan melalui dialog antar karakter. Bentuk stigma yang ditampilkan dalam film ini adalah pemisahan (separation) dan diskriminasi. Analisis semantik, sintaktik, dan pragmatik dalam film ini menunjukkan bahwa tanda stigma ditampilkan melalui dialog karakter yang di dalamnya mengandung makna yang disampaikan, rangkaian tanda stigma karakter juga ditampilkan melalui atribut karakter dan cara pengambilan gambar, lalu konteks dialog tanda stigma yang muncul adalah konteks sosial, konteks pengetahuan bersama, dan konteks psikologis.

Kata Kunci: *Christian Metz, Pulang Tanpa Alamat, Semiotika, Stigma*

A. PENDAHULUAN

Pulang Tanpa Alamat adalah sebuah film pendek yang ditulis dan disutradarai oleh Riyanto Tan Ageraha pada tahun 2015 yang saat ini baru saja dirilis di YouTube pada 21 Agustus 2020. Film Pulang Tanpa Alamat adalah film yang diadaptasi dari cerpen karya Abidah El Qaliqy dengan judul yang sama yang ditulis pada tahun 2010. Film ini menampilkan Ibrahim Yulianto, Rukman Rosadi, Nurul Hadi, Brisman HS, Hamdy Salad dan Ibnu Widodo. Lookout Picture, rumah produksi yang membuat film ini bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan D.I Yogyakarta untuk dapat menggarap film ini karena film ini lolos dalam program pendanaan film tahun 2015. Film pendek pulang tanpa alamat memiliki sejumlah prestasi antara lain mendapatkan nominasi sebagai Best Short Movie dalam Apresiasi Film Festival pada tahun 2016 dan juga masuk dalam nominasi Jogja NETPAC Film Festival (JAFF) pada tahun 2015.

Mengutip dari tulisan Natasha Kuswanto dalam Medium dengan judul tulisan *Pulang Tanpa Alamat (2015): Potret Ironi Kehidupan Berke-'Bhineka Tunggal Ika'-an* (Kuswanto, 2017), film pendek pulang tanpa alamat memiliki sinopsis sebagai berikut: *perjalanan rahasia dua orang preman, Remo (Rukman Rosadi) dan Bondet (Ibrahim Yulianto) berakhir tragis ketika Remo seketika meninggal tanpa sebab. Bondet yang merupakan sahabat Remo tidak tahu asal muasal Remo sehingga meminta bantuan Durahman (Hamdy Salad), seorang teman yang sedang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif untuk*

menguburkannya. Namun, problematika muncul ketika pemakaman Remo dihubungkan dengan konteks identitas.

Film Pendek menurut standar festival internasional film pendek mempunyai durasi 1 hingga 30 menit (Setiono & Riwinoto, 2015). Film pendek bersifat independen dan tidak terikat pada suatu pasar yang artinya film pendek dapat membuat film dengan alur dan cerita yang tidak berpatokan pada minat khalayak sebagai pasar. (Lupitawina & Mediarta, 2016).

Film secara umum dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan kepada khalayak. Seperti pada film *Battle of Surabaya* yang menyampaikan nilai nasionalisme, nilai persahabatan, dan nilai motivasi kepada khalayaknya (Sukanda & Yulandari, 2020). Selain dapat menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada khalayak, film juga dapat menyampaikan bagaimana sikap masyarakat dalam suatu lingkungan. Pada film animasi Jepang yang berjudul *Joppani no Shima* atau Giovanni's Island menyampaikan sikap ambivalensi masyarakat di Kepulauan Utara Jepang (Priventa, 2019).

Sikap masyarakat muncul ketika suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu dihadapkan dengan suatu hal lain dan pemberian stigma adalah salah satu sikap yang diberikan masyarakat kepada seseorang, kelompok, atau kejadian tertentu. Seperti stigma yang diberikan pada penderita penyakit kusta di Kecamatan Batuputih, Sumenep. Stigma tersebut diberikan kepada penderita kusta akibat adanya berbagai sudut pandang yang melatar belakangi sehingga membentuk stigma dalam masyarakat (Hannan et al., 2021).

Stigma yang diberikan masyarakat dapat membekas hingga seseorang meninggal, Padahal, bisa saja dalam perjalanan hidupnya seseorang berubah menjadi lebih baik. Contohnya bagaimana stigma buruk yang sering disematkan pada anak punk berambut mohak, bertato dan bertindik, terus melekat meskipun mereka sedang dalam proses hijrah. (Abdurahman & Saputra, 2021)

Stigma yang melekat pada seseorang yang meninggal dapat membuat masyarakat menolak untuk memakamkan jasad seseorang tersebut. Seperti pada penolakan jasad keluarga Anton Ferdianto, Penolakan terhadap jasad keluarga Anton dimuat dalam berita yang ditulis oleh Mukhramal Aziz untuk Heraldmakassar yang berjudul *Kala Jenazah Terduga Teroris Ditolak Warga, Dikuburkan di Pemakaman Tanpa Identitas* yang dipublikasikan pada 20 Mei 2018 (Azis, 2018). Jasad Anton Ferdianto, Sari Puspitarini, dan Hilya Aulia Rahman mengalami penolakan oleh masyarakat di kampung asalnya yaitu Manukan Kulon, Tandes, Surabaya dan juga di alamat mereka tinggal yaitu di Rusunawa Wonocolo, Taman. Penolakan jasad tersebut dikarenakan dugaan bahwa Anton adalah

terduga teroris yang terkena ledakan bom di Rusunawa Wonocolo, sedangkan Sari dan Hilya adalah istri dan anaknya yang juga menjadi korban ledakan bom tersebut. Penolakan jasad tersebut dikarenakan stigma yang diberikan dan melekat pada teroris yang berdampak pada penolakan jasad terduga teroris.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Christian Metz untuk menganalisis makna yang terdapat dalam tanda stigma berdasarkan delapan sintagma *the grand* di film pendek Pulang Tanpa Alamat. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang bersumber dari film pendek Pulang Tanpa Alamat sebagai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan studi literatur. Observasi secara langsung pada film pendek Pulang Tanpa Alamat untuk dapat mengetahui makna dalam tanda yang muncul. Dokumentasi dilakukan dengan dokumen potongan scene untuk dapat menjelaskan dan mendeskripsikan makna semiotik yang terdapat dalam film tersebut. Studi literatur digunakan dengan mengumpulkan data pendukung yang bersumber dari jurnal, buku, atau artikel yang relevan dengan objek penelitian.






Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Langkah pertama dalam proses tersebut adalah menganalisis film pendek Pulang Tanpa Alamat menggunakan semiotika Christian Metz atau berdasarkan delapan sintagma *the grand* untuk menemukan segmen-segmen sintagmatik yang didapat dengan mengamati aspek naratif, aspek sinematik, dan dialog yang terdapat dalam film. Setelah segmen-segmen sintagmatik ditemukan, lalu dicari segmen yang menunjukkan stigma yang diberikan oleh masyarakat yang terdapat dalam film tersebut. Selanjutnya segmen-segmen yang mengandung sikap masyarakat tersebut dijabarkan melalui teks untuk menjelaskan hasil temuan stigma yang diberikan oleh masyarakat yang terdapat dalam film tersebut. Kemudian langkah terakhir dari analisis sikap masyarakat tersebut adalah tahapan menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Dalam 23 menit keseluruhan durasi film pendek pulang tanpa alamat ditemukan 3 shot yang menampilkan stigma yang diberikan terhadap jasad Kang Remo. 3 shot tersebut terdapat pada pertengahan hingga menjelang akhir film dimana pertengahan awal film digunakan untuk membangun cerita dimana Kang Remo dan Bondet sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat yang dirahasiakan oleh Kang Remo.

Stigma Terhadap Jasad Tanpa Identitas

Pulang Tanpa Alamat (Durasi scene 12:17'-14:26', 15:51'-16:31', 17:41'-18:09')			
Shot 1			
			
Shot 2			
			
Shot 3			
			

Analisis semiotika Christian Metz dari hasil diatas adalah Episodic Sequence. Episodic Sequence atau Sekuen Episode adalah shot-shot yang memberikan informasi, tujuan atau membicarakan hal yang sama namun tidak memiliki keterhubungan antar shot atau terjadi lompatan cerita. Petanda yang menampilkan stigma muncul pertama kali pada durasi 12:17' dengan scene dimana Tohir menanyakan agama yang dianut oleh Kang Remo kepada Durrahman yang semakin diperkuat pada durasi 14:26' dimana Tohir memberikan penolakan untuk membantu memakamkan Kang Remo.

Pada durasi 15:51' dimana scene tersebut menampilkan adanya percakapan yang dilakukan antara Durrahman, Bondet, dan Pak Lurah. Sikap yang diberikan Pak Lurah mengenai permintaan Durrahman dan Bondet adalah diskriminasi, dimana Bondet dan Durrahman perlu memberikan sejumlah uang untuk “kelancaran” pemakaman Kang Remo.

Lalu petanda yang menunjukkan adanya stigma juga ditampilkan pada durasi 17:41' dimana shot tersebut menampilkan Durrahman dan Bondet yang berselisih mencari bagaimana cara memakamkan Kang Remo. Pada rangkaian petanda tersebut bentuk stigma yang ditampilkan adalah diskriminasi dimana Durrahman berpikir untuk membuang jasad Kang Remo dan tidak dimakamkan dengan layak.

Bentuk Stigma Terhadap Jasad Tanpa Identitas

Tanda stigma yang muncul pada durasi 12:17' hingga 14:26' merupakan bentuk stigma pemisahan atau *separation*. Pemisahan merupakan satu dari 4 bentuk tanda stigma yang dijelaskan Rahman dalam (Pratama, 2021). Analisis semiotika dari shot tersebut adalah sintagma deskriptif atau descriptive syntagma. Sintagma deskriptif adalah sintagma yang terdiri dari beberapa shot yang menjelaskan sesuatu secara berurutan atau secara kronologis.

Pada durasi 15:15' hingga 16:31' dan 17:41' hingga 18:09' merupakan tanda stigma dalam bentuk diskriminasi. Diskriminasi merupakan satu dari 4 bentuk stigma menurut Rahman dalam (Pratama, 2021). Analisis semiotika Christian Metz pada shot diatas adalah sintagma deskriptif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sintagma deskriptif adalah sintagma yang shot-shot di dalamnya menjelaskan sesuatu secara kronologis.

Semantik, Sintaktik, Pragmatik dalam Stigma Terhadap Jasad Tanpa Identitas

Semantik merupakan keterkaitan antara petanda dan pertanda, antara tanda dan sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dialog	Analisis Semantik
Ini masalahnya, agamanya Remo itu apa? – Tohir	Kalimat yang diucapkan Tohir adalah tanda dari makna yang sebenarnya yaitu Tohir yang memastikan apakah agama yang dianut oleh Remo bertentangan atau tidak dengan agama yang dianutnya
Wah ini berat mas. Tapi semuanya bisa diatur. Kebetulan desa ini sedang giat-giatnya pembangunan, nah jika mas Bondet mau menyumbang pembangunan sepuluh ribu nanti saya bantu – Pak Lurah	Kalimat yang diucapkan oleh Pak Lurah bertindak sebagai tanda dan makna yang diwakili dari tanda tersebut adalah bahwa Pak Lurah meminta uang sejumlah sepuluh juta untuk menyetujui memakamkan Kang Remo

<p>Sekarang gini aja Ndet. Bagaimana jika persoalan Kang Remo ini kita selesaikan dengan cara kita. Kamu orang jalanan, aku orang jalanan, Kang Remo juga orang jalanan, maka diselesaikan dengan cara jalanan. Dan lagi Kang Remo itu juga ga punya anak istri kan jadi ga ada yang kehilangan. Ini terpaksa ya, bagaimana kalau jenazah Kang Remo itu kita buang aja</p> <p>– Durrahman</p>	<p>Kalimat yang diucapkan oleh Durrahman berkedudukan sebagai tanda dan maksud sebenarnya dari ucapan Durrahman adalah ia yang ingin menyelesaikan permasalahan ini dengan cepat tanpa menimbulkan efek pada dirinya</p>
---	--

Sintaktik dalam semiotika merupakan hubungan diantara tanda. Tanda-tanda yang muncul dalam film pendek pulang tanpa alamat didapatkan melalui apa yang panca indera temukan dalam film tersebut.

Pada shot durasi 12:17' hingga 14:26' tanda yang muncul adalah low angle yang digunakan dan eye level pada durasi 14:26', lalu medium shot yang digunakan, Tohir yang mengenakan pakaian putih dengan sorban di kepala, dialog yang diucapkan Tohir yang mengatakan "tapi masalahnya agama Remo itu apa?", dan juga dialognya yang mengatakan "langsung aja ga usah pakai titik koma, aku ga bisa bantu, titik".

Pada shot durasi 15:51' hingga 16:31' tanda yang muncul adalah high angle yang digunakan pada durasi 15:51', eye level angle yang digunakan pada durasi 16:01', long shot yang digunakan untuk menunjukkan setting, pakaian kemeja yang tidak dikancing yang dikenakan Pak Lurah, dialog Pak Lurah yang artinya "wah ini berat mas. Tapi bisa diatur. Kebetulan desa ini sedang giat-giatnya pembangunan", dialog Pak Lurah yang artinya "kalau mas Bondet mau menyumbang pembangunan sepuluh ribu nanti saya bantu".

Pada durasi 17:41' hingga 18:09' tanda yang muncul adalah eye level angle yang digunakan dalam rangkaian shot, medium close-up yang digunakan dalam rangkaian shot, setting shot yang berada di dalam mobil, aksesoris Durrahman yang mengenakan peci dengan pin garuda, dialog Durrahman yang artinya "sekarang gini aja Ndet. Bagaimana jika persoalan Kang Remo ini kita selesaikan dengan cara kita. Kamu orang jalanan, aku orang jalanan, Kang Remo juga orang jalanan, maka diselesaikan dengan cara jalanan. Dan lagi Kang Remo itu juga ga punya anak istri kan jadi ga ada yang kehilangan. Ini terpaksa ya, bagaimana kalau jenazah Kang Remo itu kita buang aja".

Pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan. Tanda yang muncul dikaitkan dengan konteks pada saat tanda tersebut muncul.

Konteks tanda tersebut antara lain pelaku tutur atau siapa yang menyampaikan, setting atau latar waktu/tempat, topik tuturan, dan tujuan tuturan. Pragmatik dalam penelitian ini diambil dari 3 dialog yang dijabarkan dalam semantik.

Pada dialog yang diucapkan oleh Tohir, dialog tersebut dikeluarkan oleh Tohir saat membicarakan permintaan Durrahman untuk memakamkan Kang Remo secara layak pada malam hari di padepokan Tohir. Tohir merupakan mantan preman yang bertaubat dan memiliki padepokan memastikan apakah Remo memiliki agama yang sama dengan yang ia anut.

Pada dialog yang dikatakan oleh Pak Lurah, dialog ini dikeluarkan oleh Pak Lurah saat Bondet dan Durrahman meminta bantuan Pak Lurah di kediaman Pak Lurah pada malam hari untuk memakamkan Kang Remo di desanya, Pak Lurah meminta Bondet dan Durrahman memberikan uang senilai 10 juta kepada Pak Lurah untuk dapat membantu memakamkan Kang Remo di desanya.

Lalu pada dialog yang dikatakan oleh Durrahman, dialog ini dikeluarkan oleh Durrahman di dalam mobilnya saat dalam perjalanan menuju suatu tempat untuk mencari bantuan memakamkan Kang Remo pada malam hari, Durrahman yang sudah hampir putus asa mencari cara memakamkan Kang Remo mengusulkan untuk membuang jasadnya agar masalah tersebut cepat selesai.

Diskusi

Stigma Terhadap Jasad Tanpa Identitas

Stigma adalah ciri negatif yang diberikan seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok lainnya. Stigma diberikan kepada seseorang atas sikap atau respon dari seseorang atau kelompok lain yang memberikan penilaian secara subjektif. Dalam hal ini stigma diberikan kepada jasad tanpa identitas yaitu Kang Remo oleh masyarakat dan sebagai representasi masyarakat dalam film ini adalah Tohir, Pak Lurah, dan Durrahman.

Pada durasi 12:17' hingga 14:26' diperlihatkan sikap Tohir yang mempertanyakan agama yang dianut oleh Kang Remo. Sikap tersebut merupakan salah satu sikap yang dapat digolongkan sebagai pemberian stigma, bentuk stigma yang diberikan tersebut adalah penolakan atau pemisahan. Pemisahan tersebut terjadi akibat ketidakjelasan identitas yang dimiliki Remo sehingga Tohir tidak bersedia membantu.

Selanjutnya pada durasi 15:51' hingga 16:31' juga terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya tanda stigma dalam bentuk diskriminasi. Tanda tersebut diberikan

oleh Pak Lurah yang melakukan pungli atau pungutan liar untuk dapat membantu memakamkan jasad Kang Remo.

Tanda adanya perilaku diskriminasi yang diberikan kepada jasad Kang Remo sebagai jasad tanpa identitas juga dapat diamati pada durasi 17:41' hingga 18:09'. Stigma tersebut ditampilkan ketika Durrahman menyarankan untuk membuang jasad Kang Remo.

Bentuk Stigma Terhadap Jasad Tanpa Identitas

Bentuk stigma yang terdapat dalam film pendek pulang tanpa alamat adalah penolakan atau pemisahan (*separation*) dan diskriminasi.

Penolakan yang diberikan oleh Tohir terhadap jasad Kang Remo dikarenakan agama yang berbeda atau ketidakjelasan identitas agamanya.

Dalam teori stigma Erving Goffman menjelaskan bahwa terdapat dua identitas sosial. Identitas sosial virtual atau *virtual social identity* yang merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang diasumsikan atau dipikirkan terhadap seseorang atau sekelompok lain dan *actual social identity* atau identitas sosial yang sebenarnya yang telah terbukti (Novanto, 2017).

Penolakan atau pemisahan yang dilakukan oleh Tohir akibat adanya perbedaan antara *virtual social identity* dengan *actual social identity*. Kang Remo adalah seorang kepala preman oleh karena itu ia memiliki *virtual social identity* sebagai seorang yang melakukan banyak perbuatan dosa dan keji, sedangkan *actual identity* yang dimilikinya adalah seorang bajingan yang baik seperti yang diucapkan oleh Bondet pada durasi 15:03' dan juga diperlihatkan pada awal film yaitu durasi 02:48' dimana dimana Kang Remo memberikan uang kepada seseorang yang bermain gitar di terminal untuk membeli gitar baru. Perbedaan asumsi dan realita itulah yang menyebabkan stigma diberikan.

Diskriminasi sebagai bentuk stigma yang diberikan juga diberikan terhadap jasad Kang Remo. Diskriminasi tersebut diberikan oleh Pak Lurah dan Durrahman. Sama seperti penolakan, diskriminasi yang diberikan dikarenakan adanya perbedaan asumsi dan kenyataan tentang Kang Remo.

Diskriminasi yang dilakukan oleh Pak Lurah tersebut merupakan bentuk diskriminasi karena kasta sosial. Diskriminasi kasta sosial merupakan satu dari 5 bentuk diskriminasi yang dijelaskan dalam buku Memahami Diskriminasi (Fulthoni et al., 2009). Sama seperti diskriminasi yang dilakukan Pak Lurah, diskriminasi yang dilakukan Durrahman merupakan diskriminasi berdasarkan kasta/kelas sosial. Hal tersebut tergambar dari perlakuan Durrahman dimana ia merencanakan untuk membuang jasad Kang Remo, hal

tersebut merupakan tindakan yang dikarenakan Durrahman menganggap Kang Remo yang telah meninggal memiliki kasta/kelas sosial yang lebih rendah darinya, ditambah lagi dengan ketidak tahuan Durrahman mengenai identitas sebenarnya dan keluarga dari Kang Remo.

Semantik, Sintaktik, Pragmatik dalam Stigma Terhadap Jasad Tanpa Identitas

Semantik adalah keterhubungan tanda dengan makna yang diwakilinya. Tanda dalam hal ini adalah dialog yang terjadi antar karakter dengan maksud yang terkandung di dalamnya. Tanda adanya stigma yang diberikan kepada jasad Kang Remo sebagai jasad tanpa identitas muncul pada dialog yang diucapkan oleh Tohir, Pak Lurah, dan Durrahman.

Secara singkat, sintaktik adalah hubungan antara tanda yang muncul atau yang dapat diamati. Dalam hal ini tanda tersebut merupakan apa yang ditampilkan dalam film dan dialog antar karakter.

Pragmatik adalah bagaimana tanda tersebut dapat berfungsi dengan makna yang dihasilkan. Ada beberapa konteks yaitu antara lain konteks fisik, konteks psikologis, konteks sosial, dan konteks pengetahuan (Saifudin, 2018). Dalam hal ini yang akan dianalisis secara pragmatik adalah tanda-tanda yang telah dianalisis secara semantik.

Pada konteks sosial dialog tersebut terjadi antara Tohir dan Durrahman terdapat konteks sosial dan konteks pengetahuan bersama. Konteks sosial ditunjukkan melalui obrolan semi kasual antara Durrahman dan Tohir yang merupakan dialog antara mantan preman dan seorang teman Bondet yang meminta bantuan. Pada konteks pengetahuan bersama, Durrahman mengetahui bahwa makna dari perkataan Tohir tersebut adalah bahwa Tohir memperlmasalahkan apa agama yang dianut oleh Kang Remo.

Pada dialog yang dikatakan Pak Lurah memiliki konteks sosial dan konteks pengetahuan bersama. Konteks sosial dari perkataan tersebut adalah dialog tersebut terjadi antara Pak Lurah yang merupakan kepala daerah di suatu desa dalam film tersebut, Bondet yang merupakan sahabat karib Kang Remo, dan Durrahman. Lalu konteks pengetahuan bersama yang terdapat dalam dialog tersebut adalah ketiga karakter tersebut mengetahui makna sebenarnya dari perkataan Pak Lurah yaitu Pak Lurah yang meminta uang senilai 10 juta untuk mengizinkan Kang Remo dimakamkan di desanya.

Pada dialog yang dikatakan oleh Durrahman memiliki konteks psikologis. Dialog Durrahman tersebut merupakan gambaran perasaan Durrahman. Durrahman adalah seseorang yang akan mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, dengan situasi latar

belakang seperti itu Durrahman sebisa mungkin menghindari masalah yang akan ditimbulkan jika ia terlibat dalam pengurusan jasad Kang Remo.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanda adanya stigma terhadap jasad tanpa identitas dalam film pendek pulang tanpa alamat ditampilkan dalam durasi 12:17' hingga 14:26', 15:51' hingga 16:31', dan 17:41' hingga 18:09'.
2. Penolakan atau pemisahan yang dilakukan oleh Tohir akibat adanya perbedaan antara virtual social identity dengan actual social identity. Sama seperti penolakan, diskriminasi yang diberikan dikarenakan adanya perbedaan asumsi dan kenyataan tentang Kang Remo.
3. Analisis semantik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanda yang menampilkan adanya stigma yang diberikan terhadap jasad tanpa identitas ditunjukkan melalui dialog antar karakter. Pada analisis sintaktik, tanda yang muncul memiliki kesamaan yaitu penggunaan angle kamera dan juga tipe shot yang digunakan dan juga tanda stigma yang diberikan melalui dialog antar karakter. Analisis pragmatik menunjukkan bahwa dalam setiap dialog yang menjadi tanda adanya stigma diberikan dengan konteks tertentu sesuai dengan penutur atau komunikator. Konteks-konteks yang ada dalam dialog tanda tersebut adalah konteks sosial, konteks pengetahuan umum, dan konteks psikologis.

REFERENSI

- Abdurahman, A. I., & Saputra, F. T. (2021). Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da'wah Towards Punk Community. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 173–190. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.4595>
- Azis, M. (2018). *Kala Jenazah Terduga Teroris Ditolak Warga, Dikuburkan di Pemakaman Tanpa Identitas*. Herladmakassar. <https://heraldmakassar.com/2018/05/20/kala-jenazah-terduga-teroris-ditolak-warga-dikuburkan-di-pemakaman-tanpa-identitas/>
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hannan, M., Hidayat, S., & Sandi, M. N. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Kusta di Kecamatan Batuputih Sumenep. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(2).
- Kuswanto, N. (2017). *Pulang Tanpa Alamat (2015): Potret Ironi Kehidupan Berke-'Bhineka Tunggal Ika'-an*. Medium. <https://natashakuswanto.medium.com/pulang-tanpa-alamat-2015-potret-kehidupan-berke-bhineka-tunggal-ika-an-f8e8ad5693b1>
- Lupitawina, S., & Mediarta, A. (2016). Film Pendek Dalam Budaya Populer: Studi Kasus Atas Film Pendek Iklan Di Indonesia 2012 - 2015. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 8(2), 24–34. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v8i2.465>
- Novanto, A. B. (2017). *Stigmatisasi Masyarakat pada Kelompok Tunawisma (Studi Pada Masyarakat Di Kelurahan Kasin - Kecamatan Klojen - Kota Malang)*.
- Pratama, B. Y. (2021). *Gambaran Stigma Pada Penderita Kusta di Desa Banaran Tugu Trenggalek*. 6–12.
- Priventa, H. (2019). Sikap Ambivalensi Pribumi Dan Hibriditas Masyarakat Di Kepulauan Utara Jepang Dalam Film Animasi Joppani No Shima Karya Shigemichi Sugita. *Kiryoku*, 3(3), 126. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.126-134>
- Saifudin, A. (2018). Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahada, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–177.

- Setiono, M. A., & Riwinoto. (2015). Analisa Pengaruh Visual Efek terhadap Minat Responden Film Pendek Eyes For Eyes pada bagian Pengenalan Cerita (Part 1) dengan Metode Skala Likert. *Jurnal Komputer Terapan*, 1(2), 29–36.
- Sukanda, U. F., & Yulandari, S. S. (2020). Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle Of Surabaya. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7, 134–146.